

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus pernikahan dini bukan hal baru di Indonesia. Fenomena perkawinan usia muda akan berdampak pada kehidupan keluarga dan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Usia perkawinan muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian karena pasangan suami istri yang remaja belum siap untuk membangun kehidupan rumah tangga. Secara psikologis mereka masih belum matang berfikir, bahkan mereka cenderung labil dan emosional ketika terjadi permasalahan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Selain banyaknya terjadi kasus perceraian, kematian bayi dan ibu dalam kasus perkawinan muda merupakan kasus tertinggi di Indonesia.

Berdasarkan laporan UNICEF, Indonesia merupakan negara dengan angka perkawinan anak tertinggi ketujuh di dunia. Berdasarkan laporan profil anak Indonesia (2018) menunjukkan bahwa sekitar 37,92% perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91% kawin usia 16 tahun, dan 22,92% kawin di usia 17 tahun (Kemenpa RI, 2018). Menurut data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) Kor 2020, Jawa Timur menempati urutan ketiga angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan persentase 10,85 persen dari total 64.211 kasus. Berdasar data Pengadilan Tinggi (PT) Agama Surabaya selama 2022 angka tertinggi permintaan dispensasi menikah yaitu kabupaten malang sebanyak 1455 kasus. Salah satu angka tertinggi dalam pernikahan dini di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Dau.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Dau pada Desember 2022 didapatkan hasil pada tahun 2019 terdapat 72 kasus, 2020 terdapat 59 kasus, 2021 terdapat 47 kasus, dan 2022 terdapat 65 kasus.

Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja, pemahaman agama. Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun. Secara psikologis sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam perkawinan. Pernikahan dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker servik, kanker payudara, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil maupun saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena Pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Kehamilan dengan pernikahan dini memiliki resiko tinggi terhadap angka kematian ibu. Umur ibu saat melahirkan memiliki resiko dengan kematian bayi. Anak dari ibu yang sangat muda saat melahirkan memiliki resiko kematian yang tinggi. Pada ibu dengan usia melahirkan kurang dari 20 tahun, terjadi kematian bayi 54 dari 1.000 kelahiran (BPS dan Unicef 2021).

Kehamilan merupakan periode transisi dari masa anak-anak menjadi orangtua dengan karakteristik yang menetap dan memiliki tanggung jawab (Susanti, 2018). Kehamilan pertama biasanya juga akan membuat seorang calon

ibu mengalami kecemasan, kekhawatiran dan was-was, tetapi merasa bahagia. Ibu primigravida muda harus memantapkan fisik dan psikologis untuk menerima peran baru menjadi orang tua (Sari, 2015). Khususnya pada primigravida muda, kehamilan pertama adalah pengalaman baru yang akan menimbulkan stress bagi ibu dan suami. Hal ini terjadi karena adanya perubahan psikologi pada remaja awal yaitu terjadi ketidakseimbangan emosional dan beberapa yang dapat diduga dan yang tidak dapat diduga atau tidak terantisipasi sehingga menimbulkan konflik persalinan. Resiko yang terjadi pada primigravida muda adalah keguguran, bblr, prematuritas, atau kelainan bawaan dan resiko psikologis menghadapi persiapan menjadi orangtua baru. Masa transisi atau perubahan menjadi orangtua adalah masa perubahan yang terjadi semenjak kehamilan hingga beberapa bulan setelah kelahiran bayi (Ratnawati, 2013). Perubahan psikologis wanita hamil biasanya mengalami perubahan lebih pada emosionalnya. Kecemasan yang terjadi sejak minggu pertama kehamilan dapat dipicu oleh beberapa hal, perubahan hormon yang terjadi secara alamiah, atau bahkan dorongan kecemasan karena belum siap dengan status atau peran baru yang akan diterimanya. Ketakutan-ketakutan yang terjadi pada wanita hamil biasanya seputar kesiapan setelah menjadi orang tua, dimana akan banyak hal-hal baru yang belum diketahui dan harus diketahui ketika seorang wanita menjadi orang tua (ibu) (Mochtar, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi orangtua meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas ibu, sosial ekonomi, dan adanya dukungan sosial (Johnson, 2014). Karakteristik pada ibu berdasarkan usia sangat

berpengaruh terhadap kesiapan ibu, dimana semakin muda usia ibu maka semakin kurang perhatian serta pengalaman yang dimiliki ibu, sehingga mempengaruhi ketidaksiapan ibu dalam menerima bayi baru lahir. Tingkat pendidikan dan pekerjaan turut menentukan mudahnya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, dan juga berperan sebagai timbulnya suatu masalah pada persiapan kelahiran bayi (Anik, 2009)

Dari sisi ekonomi, maraknya perceraian yang terjadi pada pasangan pernikahan usia muda disebabkan oleh ketidakmapanan ekonomi atau kategori ekonomi lemah. Kelayakan ekonomi merupakan salah satu factor keberlangsungan atau ketidakberlangsungan pernikahan. Apalagi di zaman sekarang kebutuhan hidup terus meningkat, harga bahan pokok mengalami inflasi dan beban yang harus ditanggung pun terasa semakin berat. Sehingga banyak di antara mereka yang telah membina rumah tangganya harus berakhir dengan perceraian. (Fibrianti, 2021) Oleh karena itu, sebelum memasuki jenjang pernikahan seseorang hendaknya harus sudah mempunyai kehidupan ekonomi yang mapan agar istri dan anak-anaknya kelak tidak terlantar serta kehidupan masa depan yang cerah.

Berdasarkan Penelitian yang telah di lakukan oleh Nedra dan kawan – kawan (2017) bahwa dari segi kesiapan fisik, didapatkan jumlah responden yang tidak siap untuk menjadi calon ibu sebanyak 42,3%. Sedangkan responden yang mempunyai kesiapan pengetahuan sebanyak 63,7%. Dari segi kesiapan fisik dan pengetahuan, responden yang tidak siap untuk menjadi calon ibu sebanyak 263 orang (68,7%) dan yang siap sebanyak 120 orang (31,3%). Akibat dari ketidaksiapan menjadi ibu akan menimbulkan berbagai

komplikasi seperti keguguran, BBLR, prematuritas, dan kekerasan pada anak pada ibu hamil usia muda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Poedji Rochjati dan kawan-kawan (2018) bahwa primigravida muda memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terjadinya anemia, prematuritas dan persalinan patologis dibandingkan dengan primigravida usia reproduksi sehat.

Peran bidan dalam mencegah berbagai dampak yang terjadi akibat kurang kesiapan menjadi orangtua dengan memberikan asuhan baik kepada individu, keluarga dan komunitas, dalam bentuk promotif, preventif. Bentuk preventif dan promotif yang dilakukan bidan sebagai tenaga kesehatan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan

Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang ?

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mendeskripsikan kesiapan psikologi pada Ibu hamil Trimester III dengan pernikahan dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang
- 2 Mendeskripsikan kesiapan fisik pada Ibu hamil Trimester III dengan pernikahan dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang
- 3 Mendeskripsikan kesiapan ekonomi pada Ibu hamil Trimester III dengan pernikahan dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi bagi peneliti, institusi dan petugas kesehatan mengenai Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua pada Ibu Hamil Trimester III dengan Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan untuk melakukan deteksi dini mengenai

kehamilan remaja pada calon pengantin, sehingga dapat dilakukan pematangan usia pernikahan dan meningkatkan mutu pelayanan khususnya menurunkan kejadian kehamilan usia dini yang dapat meningkatkan angka kematian ibu

b. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini merupakan salah satu langkah awal bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal penelitian
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesiapan menjadi orang tua pada ibu hamil dengan pernikahan dini.

c. Bagi Responden

Sebagai bahan dalam meningkatkan kesiapan menjadi orangtua pada ibu hamil trimester III dengan kehamilan pertama, dengan memberikan informasi kepada ibu sehingga ibu siap dalam menghadapi perubahan ketika sudah menjadi orangtua

d. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan juga mengembangkan teori khususnya di bidang kebidanan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

